

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Judul Penelitian: Gerakan Dekolonial bagi Pembebasan Perempuan: Kiprah Komunitas Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Adonara Ditinjau dari Teologi Feminis Poskolonial Kwok Pui-lan

Tujuan wawancara:

- Mengetahui bagaimana perempuan melawan penindasan yang mereka alami
- Mengetahui bagaimana Komunitas Pekka menjadi ruang pembebasan kaum perempuan dari jerat kemiskinan ekonomi, pengetahuan dan subordinasi/marginalisasi sosial-budaya dan politik.

Sasaran: 10 Anggota Serikat Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) di Adonara dengan rincian sbb: 2 orang pengurus Pekka, 3 orang anggota Muslimah, 5 anggota Katolik (1 perempuan yang ditinggal/dicerai hidup, 1 perempuan yang ditinggal/dicerai mati, 1 perempuan yang membujang atau tidak menikah, 1 perempuan bersuami tetapi oleh karena suatu hal suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga dan 1 perempuan bersuami tetapi tidak mendapatkan nafkah lahir dan batin karena suaminya berpergian lebih dari satu tahun)

Pertanyaan Wawancara:

1. Profil Informan

- Nama:
- Pendidikan:
- Usia:
- Anggota Pekka golongan apa (cerai/suami meninggal,dll):
- Pekerjaan:
- Agama:
- Latar belakang keluarga (dari kelas sosial mana):

2. Sejarah singkat masuk Pekka? (motivasi, alasan, tujuan, siapa yang menggerakkan, bagaimana niat awal itu dilaksanakan)
3. Apa yang diperoleh setelah masuk Pekka?
4. Bagaimana keaktifan mengikuti kegiatan-kegiatan Pekka?
5. Apakah Anda pernah mengalami penindasan/pemiskinan secara struktural (Pendidikan/pengetahuan, ekonomi, akses terhadap posisi sosial-budaya)?
6. Apa kegiatan Pekka yang paling berpengaruh terhadap hidup Anda?
7. Apa tantangan setelah masuk Pekka?
8. Bagaimana Anda melihat sesama anggota Pekka yang berbeda agama dengan Anda? Apakah ada perbedaan perlakuan yang Anda lihat?
9. Apakah Anda merasa agama Anda (ajaran teologis tertentu) menggerakkan Anda?
10. Apa tanggapan orang-orang di sekitar Anda ketika bergabung dengan Pekka?
11. Apa saja kesulitan yang Anda alami sebagai perempuan dalam kehidupan sosial?
12. Apa saja usaha Anda berhadapan dengan kesulitan-kesulitan tersebut?
13. Apakah Pekka juga digerakkan oleh pihak lain yang adalah laki-laki?
14. Bagaimana reaksi Gereja Katolik (uskup/pastor paroki) ataupun pimpinan agama Islam terdekat terhadap kehadiran Pekka?
15. Bagaimana reaksi pemerintah daerah terhadap kegiatan-kegiatan Pekka?
16. Apakah ada kerja sama Pekka dengan organisasi lain dalam memberdayakan perempuan?

B. Profil Informan dan Laporan Penelitian

➤ Penelitian 1

Hari/tgl: Rabu, 20 Juni 2025

Lokasi: Kantor Center Pekka desa Hinga Kec. Klubagolit – Adonara, Kab. Flores Timur.

Saya melakukan wawancara penelitian untuk pertama kali pada 10 Juni 2025 di kantor *Center* (pusat) Serikat Pekka Adonara di desa Hinga Kec. Klubagolit, Adonara. Saya melakukan perjalanan dari rumah saya di Larantuka kurang lebih 1 jam; menyebrang ke Adonara menggunakan perahu dan kemudian

melanjutkan perjalanan darat ke desa Hinga. Sebelumnya saya sudah berkomunikasi dengan koordinator Pekka, *Ina* (Bah. Lamaholot: mama/ibu) Petronela Peni (56 th) dan mengirim surat izin penelitian dari kampus via WA. Dalam koordinasi saya bersama Ina Nela, ia menganjurkan agar wawancara terhadap anggota Pekka terjadi di kantor Center Pekka. Jumlah informan yang disiapkan sebanyak 10 orang. Namun saya mengatakan, tidak harus 10 orang dalam sehari untuk diwawancarai. Saya katakan, pilih saja yang tidak berkesibukan hari ini. Akhirnya saya berhasil wawancara 4 orang anggota Pekka hari ini. Saat tiba di kantor, mereka sudah menanti dengan antusias.

Orang pertama ialah Ina **Petronela Barek Duli** (54 th), seorang Katolik. Ia adalah seorang lajang yang menanggung kehidupan orangtuanya dan satu ponan. Ia bergabung di Pekka pada usia 19 tahun atau SMA kelas 1. Menurutny, Pekka menjadi wadah yang membuatnya lebih berkembang ketimbang sekolah formal. Di Pekka, ia belajar jurnalistik, akuntansi/pembukuan, belajar berbicara di depan umum, belajar memimpin rapat dan berwirausaha. Namun, Pendidikan SMA tetap ia jalankan hingga tamat. Pasca tamat, barulah ia bergabung secara penuh. Awalnya ia merasa minder karena ia anggota termuda dan teman-temannya selalu menganggap bahwa Pekka merupakan organisasi para janda. Namun, perasaan ini ia atasi karena secara faktual ia merasa Pekka sangat membantu hidupnya secara riil terutama melalui koperasi simpan pinjam yang digagas Pekka. Ia bisa membiayai ponakannya dan keluarganya. Ia juga bisa membangun rumah dan memenuhi kebutuhan dirinya. Selain itu, ia dapat mengembangkan keterampilan diri. Semua hal ini mematahkan rasa minder dalam dirinya.

Informan kedua ialah **Yustina Barek Ola** (63 th), seorang Katolik dan pendidikan terakhir SMP. Status dalam Pekka ialah suami menikah lagi. Suaminya ada di tempat perantauan dan menikah lagi. Ia masuk Pekka tahun 2002. Pernah menjabat sebagai Ketua Koperasi selama 10 tahun, (2004-2014). Ia menanggung hidup 4 anaknya. Satu hal miris ialah ia juga menanggung hidup seorang anak hasil hubungan gelap suaminya di tempat perantauan. Selain kesulitan hidup rumah tangga, ia juga merasa hidupnya dibebani oleh ongkos adat yang tinggi. Ketika masuk Pekka ia menyadari dua hal mendasar yakni Pekka

membantu kehidupan ekonomi terutama dalam menafkahi anak-anaknya dan Pekka sebagai wadah ia curhat tentang situasi keluarga, Dalam kehidupan agama, ia pernah menjadi ketua KBG, Anggota Legio Maria. Kesulitan terbesar baginya ialah beban adat yang mengurus ekonomi terutama kematian yang dalam bahasa setempat disebut *Rarane* . Satu hal yang terus ia harapkan dan perjuangkan ialah meringankan adat lewat Forum Pemangku Kepentingan (FPK) sebuah forum yang digagas Pekka, yang melibatkan pemerintah dan pemangku adat dan tokoh Masyarakat.

Informan lain ialah **Beatriks Mala** (Beti), 53 th. Pendidikan terakhir SMA. Ia merupakan wanita Lajang dengan tanggungan satu orang ponaan dan kedua orangtua. Ia anak bungsu dari tiga bersaudara dan seorang Katolik. Ikut Pekka mulai 2002 bersama dengan penggagas awal Pekka dan masuk resmi 2007. Setelah masuk Pekka, ia ikut pelatihan di Jakarta lalu menjadi kader pendamping koperasi simpan pinjam di kelompok *Rera Gere* desa Redon Tena. Ia memilih tidak menikah karena mantan pacarnya tidak memberi kepastian dan memilih merantau. Saat ini, ia jadi bendahara koperasi Lodan Doe, koperasi milik Pekka. Ia bercerita bahwa ia tidak diprioritaskan untuk disekolahkan karena keluarga menganggap bahwa ia akan menikah dan masuk menjadi anggota suku suaminya. Soal adat juga ia merasa perempuan tidak dilibatkan dalam urusan adat lewat saran dan gagasan. Sebagai orang kampung dan miskin, Pekka membantu secara ekonomi dan mengembangkan keterampilan. Ia bercerita bisa naik pesawat, tinggal di hotel, bisa pegang camera karena dapat pelatihan tentang *Shooting* karena menjadi anggota Pekka. Ia juga bisa dapat banyak teman sebaya, informasi dan pengetahuan.

Informan terakhir ialah **Kamsinah Palang Boleng** (Ina Boleng), 53 th, pendidikan terakhir SMA dan seorang Muslimah. Statusnya lajang menanggung orang tua dan ponaan (anak yatim dari saudaranya). Masuk Pekka pada 2002. Awalnya penasaran tentang kegiatan Pekka tentang simpan pinjam di kampungnya karena ia tamat SMEA jurusan Akuntansi. Pekka melatih dalam pembukuan, manajemen, partisipasi politik, membantu dalam hak ekonomi dan pendidikan melalui koperasi simpan pinjam. Saat ini ia adalah ketua koperasi yang tinggal di kantor pusat. Karena ikut pendampingan Pekka, maka ia berani

calonkan diri sebagai kepala desa Redon Tena pada tahun 2009. Ia juga mendapat jabatan lain seperti menjadi pengawas Bumdes dan wakil ketua PKK.

Refleksi

Tiga (3) dari empat informan merupakan perempuan lajang, yang secara umum menurut pengakuan mereka, tidak menikah karena situasi keluarga (tidak diprioritaskan dalam pendidikan ketimbang anak laki-laki). Tampak bahwa budaya patriarkat masih tergolong kuat dalam kehidupan masyarakat. Perempuan kerap disubordinasi dan didiskriminasi secara struktural dalam budaya.

Ada tiga hal yang menjadi poin refleksi saya. *Pertama*, perempuan di Adonara bukan orang yang lemah. Mereka kuat dan mampu secara individual tetapi terhalang oleh struktur budaya dan sosial yang cenderung mendiskriminasi posisi perempuan. Laki-laki cenderung mendapat posisi yang lebih baik dari soal akses pendidikan dan kesempatan-kesempatan untuk bertumbuh.

Kedua, dengan bergabung di Pekka para perempuan sebenarnya menunjukkan alternatif perjuangan untuk tetap *survive*. Di tengah himpitan ekonomi sebagai persoalan yang paling krusial, mereka berjuang sebagai sesama perempuan kepala keluarga untuk bertahan hidup. Ini berarti mereka tidak menerima fakta ketertindasan secara *taken for granted*. Mereka berjuang untuk mandiri menghidupi diri dan keluarga yang menjadi tanggungan mereka.

Ketiga, para perempuan yang memilih bergabung di Pekka sebenarnya merupakan sikap perlawanan terhadap struktur dominatif dan opresif yang mereka alami. Hal ini dapat ditelaah dari fakta bahwa para anggota memiliki kesamaan kondisi sebagai perempuan. Mereka merasa sebagai teman sebaya yang mengalami nasib yang sama. Atas kesamaan nasib ini, ada upaya konsolidasi untuk bersikap agar mereka tetap *survive*. Itu berarti kesamaan nasib bisa menjebol latar belakang agama untuk saling bersolider dan berjuang bersama. Di hadapan penderitaan, latar belakang agama tidak relevan untuk dipersoalkan. Sebaliknya kemanusiaan dan fakta ketertindasan mempersatukan mereka.

➤ Penelitian II

Hari/tgl: Kamis, 11 Juni 2025

Lokasi: Kantor Center Pekka di desa Hinga Kec. Klubagolit

Saya melakukan penelitian hari kedua di tempat yang sama. Saya menginap di rumah keluarga saya di desa Nisanulan, kec, Adonara, sekitar 20 KM dari lokasi penelitian. Saya berangkat pagi jam 07.00 ke tempat penelitian.

Sambil menunggu para narasumber di kantor center Pekka, saya berjalan ke belakang melihat tanaman milik Pekka seperti sayur, lombok dan tomat yang merupakan usaha tani para perempuan Pekka. Usaha ini sangat potensial karena dikelola dengan profesional dan menunjukkan suatu nilai kemandirian pangan. Saya melihat ada beberapa ibu yang sedang menanam, menyiapkan lahan dan membersihkan tanaman. Saya menghampiri mereka dan bertanya satu dua hal. Mereka mengatakan lahan ini dikelola oleh anggota Pekka yang ada di seputaran kantor Center. Mereka saling membagi tugas untuk mengelola lahan ini secara berkala setiap hari. Setelah beberapa saat, dua narasumber tiba. Hari ini saya mewawancarai dua orang tersebut. Satu di antaranya ialah pengurus inti Pekka yakni *Ina Petronela Peni*.

Narasumber pertama ialah **Astia Sembiring** (Asty/Mambo), 59 th. Pendidikan terakhir SMA sederajat. Ia merupakan perempuan Batak-Sumatera tetapi bersuamikan orang Adonara sehingga menetap di Adonara. Ia Katolik. Statusnya ialah perempuan ditinggal suami tanpa berita atau dipoligami. Suaminya berasal dari desa Witihamu. Mereka bertemu di Timtim dan menikah tahun 1985. Punya 4 anak. Suaminya merupakan kalangan ningrat di Adonara atau yang disebut sebagai *Kebele* (tuan tanah). Menurutnya, ia dianggap sebagai pendatang sehingga kerap kali tidak disukai mertua. Bahkan ada dorongan dari mertua supaya ia menikah lagi dengan laki-laki lain di kampung karena merasa ia tidak layak masuk di keluarga mereka. Suaminya pamit pergi merantau. Sebenarnya sudah ada tanda tanda selingkuh tapi suaminya mengelak. 22 tahun kemudian, suami pulang dengan istri baru. Selama suami merantau tanpa kabar, ia sendiri yang menghidupi 4 anaknya. Ia masuk pekka 2014. Menurutnya Pekka membantu dalam hal wawasan, peningkatan kapasitas, ekonomi dan juga

membantunya untuk berani menuntut hak-haknya sebagai perempuan. Setelah masuk Pekka ia merasakan perubahan signifikan seperti menjadi lebih kritis, aktif berbicara dalam forum-forum diskusi, berani menyuarakan aspirasi. Ia bahkan menjadi mentor di Solor Selatan untuk sekolah akademi Paradita Kewirausahaan bagi para anggota Pekka di sana.

Narasumber kedua ialah **Petronela Peni** (Nela), 56 th dan seorang Katolik. Status di Pekka ialah janda karena suami dibunuh. Ia masuk Pekka pada 2006. Pendidikan terakhir SMA sederajat. Jabatan di Pekka sebagai Koordinator Federasi Serikat NTT. Fungsinya ialah mengkomunikasikan dan mengordinasi program nasional dengan wilayah. Menurutnya, Pekka adalah organisasi Gerakan yang berfokus pada upaya memperjuangkan hak dan eksistensi perempuan di wilayah Timur Indonesia. Pekka Adonara ialah kelompok Pekka pertama di Indonesia. Ia mengatakan bahwa sejak tahun 2014 ada penambahan dua kriteria anggota Pekka yakni orang Difabel dan Waria. Saat ini fokus Pekka ialah memberdayakan anggotanya untuk menyelesaikan kasus-kasus KDRT dan mengadvokasi perempuan korban kekerasan seksual. Dua persoalan ini lagi marak di NTT dan Adonara secara khusus.

Ia menjelaskan bahwa Pekka mendorong anggotanya untuk mencintai pekerjaan sebagai petani dan menjadi petani yang kreatif. Di center Pekka, ada pembelajaran pertanian organik. Selain itu, dulu Pekka lebih banyak peserta perempuan dengan golongan suami meninggal. Sekarang lebih banyak anggota bersuami tetapi suami bepergian dan tidak menafkahi. Mulai 2018/2019 Pekka terbuka bagi semua perempuan yang bersuami karena alasan bahwa semua perempuan wajib mendapatkan pendidikan dan pelatihan – hak yang tidak diterima dalam kehidupan sosial dan di keluarga.

Koperasi simpan pinjam adalah pintu masuk Pekka di Adonara. Menurut Nela, serikat ini lebih ke gerakan pemberdayaan sosial, advokasi dan sebagai ruang untuk bangun jejaring. Pekka juga menghidupkan pasar Barter mulai 2022. Bahan transaksi menggunakan komoditi seperti kacang hijo, minyak goreng, ikan, beras merah, dll. Sistem barter ini digagas untuk mendobrak pola pasar yang mengandalkan uang semata padahal kekayaan lokal bisa dipertukarkan untuk

saling membantu; antara masyarakat pegunungan yang agraris dan masyarakat pesisir yang notabene adalah nelayan. Pola semacam ini juga membantu perempuan lokal Adonara untuk tetap *survive*, minimal untuk membantu pemenuhan kebutuhan harian keluarga.

Ina Nela mengaku bahwa ia bergabung dengan Pekka karena merasa senasib, dan bisa saling mendengar dan meneguhkan. Ia mengatakan anggota Pekka bisa keluar hanya kalau meninggal. Tidak ada yang berhak mengeluarkan seorang anggota dari Pekka. Ia merasa aman dan nyaman dan belajar menjadi perempuan yang berani dan berdaya di tengah dominasi laki-laki. Ia menuturkan bahwa di Flotim seluruhnya sudah 1607 anggota Pekka.

Refleksi

Ada dua hal yang saya refleksikan dalam pengalaman penelitian. *Pertama*, saya melihat Pekka adalah ruang bagi kelompok marginal. Pada mulanya kriteria keanggotaan ialah para perempuan sematas tetapi kemudian mereka mulai merangkul dua golongan lain yakni difabel dan waria. Ini berarti ruang yang semulanya berangkat dari keprihatinan terhadap perempuan kemudian menjalar menjadi keprihatinan kepada kelompok marginal lain. Ada visi yang terlihat yakni memperjuangkan hak-hak kelompok marginal.

Kedua, Pekka menjadi ruang yang membawa kesadaran baru bagi para perempuan seperti tentang pola ekonomi arus utama dan menghidupkan kembali metode barter. Ini suatu indikasi bahwa Pekka memberi kesadaran kepada para perempuan untuk melawan arus utama yang cenderung menciptakan dominasi. Pekka mampu menawarkan pola alternatif dengan melihat kebutuhan hidup perempuan kepala keluarga. Dengan kata lain, mereka sadar akan adanya marginalisasi ekonomi yang dibuat oleh struktur tertentu. Struktur yang demikian cenderung melupakan potensi dan khazanah lokal.

C. Laporan Observasi Partisipatif

Lokasi: Kantor Unit Koperasi Lodan Doe di Dusun Walang, Desa Nisanulan, Kec. Adonara.

Waktu: 13 Juni 2025.

Kegiatan: Simpan Pinjam (transaksi) koperasi Pekka dan pembuatan produk UMKM Pekka

Hari itu, Sabtu 13 Juni 2025 merupakan jadwal para anggota Pekka di desa Nisanulan Kec. Adonara melakukan transaksi (mengangsur uang dan atau meminjam uang). Kegiatan itu bertempat di kantor unit koperasi Lodan Doe. Saya hadir bersama mereka saat itu. Para Perempuan yang hadir berjumlah 20 orang. Jumlah anggota aktif koperasi di unit itu sebenarnya lebih dari 50 orang. Namun, anggota yang lain tidak datang karena berhalangan. Yang berhalangan dan atau meminjam uang biasanya akan menitipnya kepada anggota lain untuk membayar cicilan pinjaman. Transaksi biasanya dilakukan sebulan sekali. Transaksi bertujuan agar perputaran uang terus terjadi dengan menuntut pembayaran berkala bagi yang sudah pinjam sesuai dengan perjanjian angsuran.

Kegiatan yang sering disebut sebagai transaksi ini tidak hanya diisi dengan transaksi keuangan dan mendengarkan laporan keuangan kelompok tetapi juga momentum pertemuan kelompok di mana koordinator menginformasikan agenda kegiatan Pekka pusat, himbauan, atau informasi-informasi lain. Semua anggota sangat antusias dan aktif.

Para anggota duduk lesehan membentuk lingkaran, suatu sikap yang mencerminkan persamaan dan semangat egaliter. Setelah semua menyeter uang dan bendahara menyampaikan sejumlah informasi, koordinator/pemimpin pertemuan mulai bicara. Agenda hari itu salah satunya membicarakan kegiatan yang akan dilakukan untuk mempertemukan anggota Pekka dari semua daerah di Adonara. Kegiatan itu sedianya akan dilaksanakan di kantor Center Pekka di desa Hinga, Kec. Klubagolit. Kegiatan itu menyerupai pertemuan umum bulanan Pekka seluruh Adonara. Menurut cerita mereka, kegiatan berkala ini adalah momen *Ina-ina* (Ibu-ibu) Pekka saling mengenal, sharing pengalaman, evaluasi tentang program Pekka dan koordinasi untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan Pekka. Saat itu juga mereka membawa aspirasi dari anggota Pekka di unit-unit dan mendiskusikan potensi-potensi pengembangan usaha.

Suasana diskusi berjalan sangat baik. Pemimpin pertemuan selalu memberikan kesempatan kepada anggota untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Para *ina* pun selalu menyampaikan pendapat sekalipun dengan usaha ekstra. Ada yang terbata-bata tetapi berani. Rata-rata semua anggota berpendidikan rendah. Hanya 3 orang yang menamatkan pendidikan SMA. Selain dari itu, banyak dari mereka yang pendidikan terakhirnya SMP dan SD. Pemimpin pertemuan selalu memberikan motivasi kepada anggota untuk memperhatikan kewajiban mengansur pinjaman, membuat usaha kecil-kecilan untuk penghasilan harian dan mendiskusikan progress para anggota yang sedang melakukan usaha. Suasana pertemuan sangat santai tetapi semua dilibatkan dan saling mendengarkan.

Hal menarik ialah semua mereka saling memberikan peneguhan dan saling memberi ide untuk persoalan-persoalan harian yang mereka hadapi. Kendati dengan bahasa Indonesia yang tertatih-tatih, ide mereka dapat dimengerti dengan baik. Banyak dari mereka hanya bisa berbahasa daerah.

Di ruangan itu, ada kios mini yang menjual aneka produk yang dihasilkan oleh *Ina-in* Pekka seperti kerajinan tangan, ramuan jahe, minyak kelapa murni dan madu. Produk-produk ini merupakan hasil usaha anggota Pekka di unit ini. Produk ini dihasilkan secara bersama. Pemasarannya bisa di kios tetapi juga lewat barter dengan anggota Pekka di daerah pesisir pantai. Hasil pemasaran biasanya menjadi uang kas unit untuk menunjang kegiatan-kegiatan Pekka.

Setelah pertemuan berlangsung, para *ina* bergegas menuju rumah *ina* Petronela Peni untuk memasak minyak kelapa sebagai produk jualan mereka. Mereka melakukannya secara gotong royong. Ada suasana keakraban yang terjalin baik.

Kegiatan semacam ini selalu dilaksanakan setelah kegiatan transaksi. Jika produk sudah terjual habis di kios maka mereka saling mengkoordinasi untuk segera memasak kelapa untuk produksi. Untuk alasan semacam ini biasanya diantisipasi di luar jadwal transaksi yang telah ditetapkan.

Para anggota Pekka di unit ini tidak hanya beragama Katolik tetapi juga Islam. Banyak yang berjilbab. Keanggotaan Pekka tidak melihat latar belakang agama. Siapa saja bisa masuk dan bergabung. Namun, mayoritas anggota adalah Katolik. Tidak terlihat gap agama dalam relasi antar anggota. Mereka akrab dan merasa sebagai sebaya yang punya nasib yang sama.

D. Transkrip Wawancara Tiga Narasumber sebagai Representasi

Lokasi Wawancara: Kantor Center Pekka di desa Redon Tena Kec. Klubagolit, Pulau Adonara-Kab. Flores Timur.

Rabu, 10 Juni 2025

1. Yustina Barek Ola (Ina Masi)

Selamat pagi Ina, silakan memperkenalkan diri

Nama saya Yustina Barek Ola. Biasa disapa Ina Masi. Pendidikan terakhir SMP dan usia 63 tahun. Status dalam Pekka ialah perempuan dengan suami menikah lagi. Suami menikah karena suami ada di tempat perantauan. Saya punya tiga anak. Satu di Bali, perempuan kedua sudah kawin (menikah) di Ile Boleng dan ketiga sementara sekolah. Saya seorang Katolik.

Kapan Ina masuk Pekka dan bagaimana cerita awal Ina bisa masuk Pekka?

Saya masuk tahun 2002. Waktu itu suami saya ada di tempat perantauan. Anak ketiga yang dengan saya sekarang ialah anak madu dari suami. Waktu itu, suami menikah dengan perempuan lain di tempat rantau. Tapi mereka bertengkar dan dia (istri kedua suaminya) bilang ke dia (suami), “kau pergi urus kau punya anak”. Tapi dia (suami) tidak tahan sehingga dia bawa pulang ke kampung dan anak itu tinggal dengan saya. Saya juga merasa itu anak saya sehingga saya pelihara dia. Saya tidak tega menolaknya.

Awalnya saya bersama suami pergi merantau tahun 1989. Saya melahirkan kedua anak saya di sana. Lalu saya pulang, dia (suami) kawin lagi. Saya bawa pulang anak di tahun 1996. Waktu itu anak kedua baru satu tahun.

Saya masuk Pekka karena Ibu Dete dan ibu Beti ajak saya. Masuk tahun 2002. Mereka ke rumah saya. Pertama itu mereka di tempat pertemuan. Kami berkumpul dan ditawarkan untuk bergabung. Saat itu saya dipilih jadi sekretaris. Kami mulai transaksi (kumpul uang) dari satu rumah ke rumah yang lain. Untuk kas koperasi supaya bisa bantu jika kami mau pinjam kembali.

Jadi Mama bergabung karena ada program simpan pinjam?

Iyaa.

Apakah selama ini Mama aktif dalam Pekka?

Aktif sekali. Saya jadi ketua Koperasi di Pekka selama 10 tahun, dari 2004-2014.

Hal apa yang paling membantu Mama saat bergabung di Pekka?

Pekka membantu dalam hal ekonomi. Lalu Pekka itu sebagai tempat curhat tentang situasi keluarga. Saya bisa cerita tentang keluarga dan kekurangan uang dan tentang suami saya. Saya anggap Pekka ini sangat mendukung dalam hal ekonomi untuk menghidupkan ketiga anak saya sekarang.

Di keluarga, apakah Mama merasa menjadi perempuan yang dinomorduakan?

Yaaa saya merasa seperti itu. Terutama karena suami tinggal jauh dan urusan-urusan adat yang semuanya saya yang tanggung. Saya di Pekka juga kadang-kadang keluarga kurang mendukung. Mereka bilang saya meninggalkan anak-anak sendiri di rumah. Tapi saya merasa saya harus ada kesibukan supaya saya bisa mendapatkan penghasilan. Saya rasa Pekka sangat membantu, sehingga apapun itu, orang omong juga saya harus tetap di sini.

Saya merasa di Pekka saya bisa pinjam uang. Dilayani. Untuk kuliah anak-anak, dan juga untuk kehidupan sehari-hari kami.

Apakah Mama masih berkontak dengan suami?

Jarang sekali. Saya juga tidak berharap lagi untuk dia kirim uang atau apapun. Saya bisa urus sendiri. Terutama setelah masuk Pekka saya dibantu secara ekonomi, anak-anak saya bisa sekolah. Makan minum bisa terpenuhi.

Sebagai orang Katolik seberapa jauh mama Aktif dalam kehidupan Menggereja?

Saya ketua KBG dan Anggota Legio Maria aktif. Di paroki saya aktif masuk di tim yang mengurus keluarga-keluarga yang mendapat masalah.

Sebagai perempuan Adonara, apa kesulitan terbesar yang mama rasakan?

Kesulitan terbesar ialah dalam bidang adat. Bebannya terlalu besar. Di sini kami sebut *Rarane*. Yang saya rasakan itu terutama saat kematian. Karena kematian tidak direncanakan. Situasi seperti itu kami harus mengeluarkan uang untuk beli sarung dan hewan.

Apa yang diharapkan kepada Pekka sebagai organisasi untuk mendukung para perempuan?

Pekka harus berjuang meringankan adat lewat Forum Pemangku Kepentingan. Dengan pemerintah itu, Pekka selalu berjuang. Tetapi sampai sekarang belum juga ada hasil. Ada beban adat yang tinggi dan sampai sekarang masih berlaku. Forum yang dibentuk ini ialah gabungan dari pemerintah dan tua-tua adat. Kami sudah buat aturan untuk menyederhanakan biaya-biaya adat. Tapi sampai sekarang belum dilaksanakan. Jadi saya sangat berharap keputusan itu bisa segera dilaksanakan untuk semua Masyarakat terutama kami yang perempuan sebagai kepala keluarga.

Di Pekka juga saya belajar satu prinsip yaitu, “makan apa yang kita tanam dan tanam apa yang kita makan”.

Apakah mama merasa pemerintah setempat mendukung program-program Pekka?

Banyak yang tidak tahu sebenarnya. Mungkin karena setiap pemimpin kecamatan atau desa selalu berganti sedangkan program-program Pekka sudah ada sejak 2002. Tapi dulu itu saya rasakan lebih bagus dari sekarang. Terutama dalam hal koordinasi. Tapi selalu ada juga kerja sama antara Pekka dan pemerintah setempat.

2. Beatriks Mala (*Ina Beti*)

Silakan memperkenalkan diri Ina

Saya Beatriks Mala (*Ina Beti*). Usia 53 tahun. Pendidikan terakhir SMA. Saya anggota Pekka golongan Lajang dengan tanggungan. Saya anak bungsu dari tiga bersaudara. Beragama Katolik, lahir dari kalangan biasa. Orangtua bukan tua adat atau tokoh masyarakat.

Bisa ceritakan motivasi dan alasan masuk Pekka?

Saya dipengaruhi oleh kaka Dete (koordinator Pekka) karena satu kampung dengan saya. Saya ikut Pekka 2002 tetapi masuk resmi 2007. Tahun 2007 itu saya ikut pelatihan media di Jakarta lalu menjadi kader pendamping koperasi unit simpan Pinjam di kelompok *rera gere* di desa Redon Tena. Sampai sekarang, saya tinggal dan menetap di kantor center Pekka. Jadi alasan masuk Pekka karena diajak tetapi kemudian tertarik dengan kegiatan-kegiatan pengembangan keterampilan.

Kenapa ina hidup lajang?

Saya memilih hidup lajang, bukan karena paksaan tapi karena situasi. Saya tidak menikah karena seorang laki-laki memberi janji kepada saya tetapi kemudian dia pergi merantau dan menghilang. Saya awalnya mau tetapi dia hilang kabar. Alasan kedua karena dari kami empat orang, saya sendiri perempuan. Tiga saudara saya merantau dan tidak pulang sampai sekarang. Dan tidak ada yang jaga bapa dan mama sehingga saya memilih hidup lajang untuk urus bapa mama.

Apakah di keluarga Ina merasa ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan?

Sangat merasa. Di keluarga saya, laki-laki sangat diperhatikan. Mereka jadi prioritas. Seperti ketiga saudara saya. Mereka sendiri yang disekolahkan oleh bapa dan mama tetapi tidak sampai sarjana. Lalu mereka pergi merantau dan tidak ingat lagi keluarga seperti kirim uang untuk kami dan untuk adat. Mereka benar-benar tidak lagi bertanggung jawab untuk keluarga. Saya anak bungsu yang urus orangtua.

Saya juga rasa budaya kita juga mengutamakan anak laki-laki. Kita perempuan itu biasanya dianggap besok lusa menikah dengan laki-laki lain sehingga tidak diutamakan. Yang saya rasa ialah soal Pendidikan. Saya dibiayai sampai SMA saja sedangkan saudara-saudara saya dibiayai sampai kuliah. Tetapi justru mereka yang tidak selesai (kuliah).

Di dalam suku juga perempuan tidak terlibat di omong adat. Perempuan tidak boleh ada usul dan saran. Kita di bagian belakang untuk urusan makan minum dan masak.

Bagaimana keaktifan Ina di Pekka?

Saat ini saya jadi bendahara koperasi *Lodan Doe*. Saya tinggal di sini (kantor center Pekka).

Bagaimana keterlibatan dalam hidup menggereja?

Saya dulu aktif jadi Mudika seperti ikut koor, petugas liturgi dan doa di KBG.

Bagaimana Pekka mempengaruhi hidup Ina?

Pekka membantu secara ekonomi dan latih keterampilan. Terus saya bisa naik pesawat, tinggal di hotel, bisa pegang camera karena dapat pelatihan tentang *Shooting* di Jakarta. Kalau tidak masuk Pekka itu tidak mungkin. Saya juga bisa dapat banyak teman sebaya, informasi, pengetahuan. Saya juga latih keterampilan untuk bicara di forum dan berani menyampaikan pendapat. Yang paling saya rasa ialah Pekka membantu saat situasi susah. Misalnya kalau ada urusan adat tiba-tiba, saya bisa pinjam uang di Pekka. Mungkin di koperasi lain agak susah. Tetapi di Pekka, saya dibantu sekali.

Saya rasa setelah masuk Pekka, mental saya dilatih. Sehingga kalau ada kegiatan di kampung, saya selalu dimintai pendapat. Padahal dulu tidak dianggap.

Bagaimana respons keluarga ketika Ina bergabung di Pekka?

Awalnya mereka kurang setuju karena ikut Pekka dirasa tidak ada masa depan. Setelah masuk agak lama baru mereka bisa melihat buktinya. Saya bisa menghidupi keluarga dan keterampilan saya berkembang.

Hanya kesulitan saya ialah jarang pulang kampung untuk lihat bapa dan mama karena saya Bendahara umum di kantor center Pekka. Saya harus tinggal di sini dan bisa atur keuangan umum. Tetapi saya selalu kirim uang. Kalau saya tidak kirim orangtua tidak bisa apa-apa karena anak-anak lain di tempat rantau.

Sebagai pengurus Pekka, menurut Anda apakah ada keterlibatan laki-laki di dalamnya?

Ada keterlibatan laki-laki. Kita tidak bisa berjalan sendiri. Tetapi visi, rancangan dan program Pekka dirancang oleh perempuan karena di daerah-daerah Timur ini perempuan dilihat menjadi objek oleh laki-laki. Pekka mulai muncul di Adonara sebenarnya karena potensi alam dan banyak laki-laki pergi merantau.

3. Astia Sembiring (*Ina Asty/Mambo*) Kamis, 11 Juni 2025

Silakan memperkenalkan diri Ina

Saya Astya Sembiring. Biasa dipanggil Asty atau Mambo (nama kampung). Usia 59 tahun. Pendidikan terakhir SMA. Saya berasal dari Batak-Sumatera Utara. Saya tinggal di sini karena suami dari sini. Saya Katolik. Status dalam Pekka ialah perempuan yang ditinggal suami tanpa berita atau dipoligami atau dimadu.

Suami saya dari desa Lamablawa, kec. Witihamu. Bertemu di Timtim. Kami kemudian menikah tahun 1985 dan kami punya 4 anak. Saya lalu ikut dia ke sini Adonara.

Bagaimana Ina merasakan sebagai Perempuan pendatang di Adonara?

Saya merasa saya tidak disukai karena saya Pendatang. Saya tidak disukai mertua. Dan beberapa kali saya didorong untuk menikah lagi karena mereka rasa saya tidak layak jadi istri anak mereka. Suami dari kalangan Ningrat di sini. Atau orang di sini sebut *Kebele* (Tuan Tanah).

Bagaimana ceritanya sehingga suami memilih menikah lagi dan pergi tanpa kabar?

Saya tidak tahu kenapa. Suami pamit pergi merantau. Saya awalnya rasa sudah ada tanda-tanda selingkuh waktu kami di kampung. Tetapi dia selalu mengelak. Terus dia bilang kalau dia mau pergi merantau beberapa bulan lalu kembali lagi ke sini. Setelah ia jalan, tidak ada berita lagi. Saya sendiri dengan mertua di sini. Waktu dia jalan anak saya yang bungsu baru umur 2 tahun.

Belum sampai 5-6 bulan, saya sudah dengar bahwa dia menikah lagi. Setelah itu sampai anak saya SMA kelas 3 baru dia datang kembali dengan istri baru. Dia merantau kira-kira 22 tahun.

Bagaimana cerita awalnya masuk Pekka?

Anak saya ada empat orang. Semuanya saya yang tanggung. Saat itu anak pertama setelah tamat SMA mungkin dia kasihan saya sehingga dia bilang biar mama biaya adik-adik saja. Dia memilih untuk langsung kerja.

Saya Masuk pekka Desember 2014. Waktu itu suami sudah jalan. Saya diajak oleh kaka Anas (seorang anggota Pekka aktif waktu itu). Waktu itu saya belum tahu. Awalnya saya ikut sosialisasi saja terus lama kelamaan saya tertarik.

Apa yang paling membantu dari Pekka?

Yang paling membantu saya ialah wawasan saya jadi luas karena Pendidikan non formal, lalu ada peningkatan kapasitas seperti latihan keterampilan dan kelola keuangan. Saya juga merasa Pekka membantu dalam hal ekonomi dan di Pekka saya belajar menjadi Perempuan yang berani menuntut hak-hak saya sebagai Perempuan.

Di Pekka ini, saya sangat dibantu saat saya kesusahan uang. Pekka juga ajar saya untuk makan apa yang ditanam dan tanam apa yang dimakan. Lalu hindari makanan-makanan instan yang selama ini semacam jadi *trend*. Makanan-makanan lokal sudah mulai hilang padahal itu yang paling dekat dengan kita.

Menurut anda struktur budaya Adonara sangat patriarkis?

Saya merasa seperti itu. Namun, setelah masuk Pekka saya rasa saya dilatih untuk menuntut hak. Memang Pekka membantu untuk itu tetapi saya rasa belum sampai ke hak-hak adat karena Perempuan belum banyak diandalkan. Yang duduk omong

adat biasanya semua laki-laki. Bahkan kami yang sudah duduk di depan disuruh berdiri lagi karena tempat untuk laki-laki. Secara adat saya rasa belum.

Kehidupan sehari-hari. Laki-laki yang dipersilakan duluan; untuk makan minum, bicara, dll. Saya awalnya terima tetapi lama kelamaan saya sering protes. Saya bilang kami di depan ya kami harus duluan. Kenapa membeda-bedakan manusia.

Tetapi saya lihat, kadang-kadang kita perempuan yang sendiri merendahkan diri. Mereka bilang biar mereka laki-laki duluan. Kan itu kita sendiri yang mau. Itu kebiasaan yang kadang kita tidak sadar.

Apa respons keluarga saat masuk Pekka?

Saya memang tidak dekat dengan keluarga suami karena mereka kurang menerima saya. Tetapi tidak semua. Saya lebih dekat dengan keluarga sepupu dari suami. Awalnya respon keluarga kurang baik saat masuk Pekka. Tetapi saya memberi pemahaman bahwa saya masuk ini ada guna untuk hidup ekonomi keluarga dan keterampilan diri saya. Sekarang justru banyak yang penasaran. Mereka tanya kami boleh masuk tidak.

Sebagai orang Katolik sejauh mana keaktifan di Gereja?

Saya jadi bendahara KBG. Saya aktif. Dan saya rasa kehidupan menggereja kami juga bagus. Kami saling mengunjungi kalau sakit. Terutama saat aksi puasa. Beri bantuan dan kunjungan. Beri berasa atau sembako. Saya merasa dikuatkan melalui kegiatan-kegiatan di KBG.

Apa yang menantang saat bergabung di Pekka?

Tantangan dalam Pekka misalnya mispersepsi. Banyak kepala banyak pendapat. Tapi itu tantangan yang tidak seberapa.

Secara umum apa perubahan yang paling dirasakan setelah masuk Pekka?

Saya jadi perempuan yang lebih kritis. Sekarang saya menjadi mentor di Solor Selatan untuk sekolah akademi Paradita Kewirausahaan selama tiga angkatan. Semua itu karena saya ikut semua pembinaan keterampilan di Pekka.

E. Galeri Penelitian



Ket: proses pembuatan produk *Pekka Mart* berupa minya minyak kelapa murni (vco) dan minyak goreng.





Ket: Para *Ina* Pekka Adonara (baik Muslim maupun Katolik) melakukan pertemuan berkala untuk evaluasi dan perancangan program-program Pekka di Unit Pengelola Desa (UPD) Nisanulan-Kec. Adonara.



Ket: Proses transaksi koperasi Pekka Adonara yang bermodel SISKOM (Simpan Pinjam Berbasis Komunitas).



Ket: wawancara penelitian bersama tiga Narasumber: *Ina Masi*, *Ina Petronela* dan *Ina Mala*.



Ket: kegiatan pasar barter Pekka di desa Nisanulan-Kec. Adonara.



Ket: Produk UMKM Pekka berupa hasil tenun, madu, asinan ikan, minyak kelapa murni dan kopi. Produk ini didistribusikan melalui *Pekka Mart* (toko Pekka)



Ket: Kantor pusat (*center*) Pekka Adonara di desa Hinga-Kec. Klubagolit yang juga menjadi pusat koperasi *Lodan Doe*, salah satu LKM Pekka Adonara



Ket: Unit Pendamping Desa (UPD) *Aba Dawa* Pekka Adonara di dusun Walang-
desa Nisanulan-Kec. Adonara